

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan anak, kesuksesan, maupun kegagalan, banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua di masa kecil anak. Orangtua mendidik anak bertujuan untuk mengatasi kesalahan dan kenakalan anak. Peran orangtua yaitu; 1) mencegah anak berbuat jahat, 2) menganjurkan anak berbuat baik, 3) memberikan pendidikan, 4) menyetujui calon pasangan hidup anaknya, 5) memberikan warisan pada saat yang tepat (*D.III.189*).

Orangtua merupakan orang yang pertama kali mendidik atau menanamkan pendidikan kepada anak-anak, sehingga secara moral orangtua mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing anak. Orangtua bertanggung jawab terhadap segala pemenuhan kebutuhan seorang anak, pembentukan sikap, kepercayaan, nilai, dan tingkah laku anak.

Kenyataan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah, belum mampu memenuhi semua kebutuhan anak dan meningkatkan kualitasnya. Porsi peran ibu berkurang akibat berubahnya fungsi ibu dari hanya sebagai pemelihara dan perawat anak, kini bertambah beban fungsi sebagai penyokong nafkah keluarga. Berkurangnya nilai-nilai dasar dan keteladanan keluarga; akibat kemajuan teknologi seperti TV, video, laser disk turut andil dalam mengacaukan pembentukan budi pekerti dan karakter anak.

Orangtua memiliki berbagai aktivitas dan kesibukan diluar rumah, sehingga terdapat sebagian orangtua yang kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Seharusnya, ketika orangtua memiliki berbagai macam rutinitas diluar rumah, tidak melalaikan tugas pokok utama sebagai seorang ayah dan ibu terhadap anak. Dampak yang timbul dari rutinitas sebagian orangtua terhadap anak antara lain anak kurang mendapat perhatian, perlindungan, kasih sayang, dan akan mencari kesenangan diluar.

Kasih sayang, perhatian, perlindungan yang berlebihan dapat menghambat kebebasan anak, serta merusak kepribadian anak. Anak yang dimanja akan tumbuh egois, selalu bergantung kepada orangtua, sulit melepaskan diri dari lingkungan keluarga, kurang bertanggung jawab serta sukar berinteraksi dengan orang lain. Orangtua yang memiliki anak lebih dari satu, sering menghadapi kendala dalam memperlakukan anak-anak secara adil. Anak tertua (sulung) dalam keluarga biasanya memiliki sifat egois dan ingin selalu memiliki hak yang lebih, sedangkan anak termuda (bungsu) mendapatkan perhatian, kasih sayang dan perlindungan yang lebih dari orangtua dibandingkan dengan anak tertua.

Aliran Tabularasa, dikemukakan oleh John Locke dalam Supeno (2008:-) bahwa, “anak lahir dalam kondisi putih bersih laksana meja lilin yang akan ditulisi apa saja, bisa bergantung kemauan orangtua”. Pandangan ini menolak keberadaan bakat bawaan pada anak. Tugas orangtua adalah menulis meja, untuk membentuk watak anak, yang paling menentukan adalah orangtua

dan guru. Orangtua berperan mengarahkan ke mana anak akan dibawa dengan konsep yang sudah disiapkan.

Pola asuhan yang melekat adalah kedekatan antara anak dengan orangtua. Seorang anak yang memiliki kedekatan dengan ibu; maka watak ibu akan berpengaruh. Apabila anak lebih dekat dengan ayah; maka watak ayahlah yang akan membekas. Tingkah laku anak akan mengikuti kebiasaan dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seorang anak lebih dekat dengan pengasuh atau pembantu, maka karakter pengasuh yang akan melekat pada jiwa anak.

Anak dipandang sebagai kekayaan orangtua, merupakan investasi yang akan memberi jaminan sosial atau ekonomi dihari tua, bahkan memberi kepuasan psikologis dan emosi. Orangtua menginginkan kehadiran seorang anak karena nantinya dapat menjadi pembantu terpercaya, yang bekerja untuk orangtua, melestarikan tradisi, menjadi ahli waris, dan mendedikasikan jasa kebajikan kepada mereka jika mereka sudah meninggal dunia (*A.III,43*).

Karakter anak dapat dikembangkan dengan membentuk pola pikir, tingkah laku, dan kebiasaan pribadi. Orangtua berperan sebagai guru pertama, berperan penting dalam pembentukan sikap, kepercayaan, nilai dan tingkah laku anak. Menurut Sutari Imam Bernadid dalam Muh Tang S (2008:-) bahwa; “dasar-dasar kelakuan anak, sikap hidup, serta kebiasaan tertanam sejak dini dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan watak, kesehatan jasmani dan rohani”.

Pengaruh teman sebaya sering diumpamakan sebagai segumpal daging busuk apabila dibungkus dengan selembar daun, maka daun akan berbau busuk. Bila sebatang kayu cendana dibungkus dengan selembar kertas, maka kertas akan wangi baunya (*Ja.VI,236*). Perumpamaan ini menunjukkan sedemikian besarnya pengaruh lingkungan dalam membentuk watak dan kepribadian seorang anak.

Orangtua hendaknya berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anak untuk bergaul, dan tidak membiarkan anak bergaul dengan kawan-kawan yang tidak benar. “Jangan bergaul dengan teman-teman jahat, jangan bergaul dengan orang-orang rendah; tetapi bergaulah dengan sahabat-sahabat baik, bergaulah dengan orang yang berbudi luhur” (*Dh.77*). Seorang anak memiliki teman bergaul yang tidak sesuai, akan banyak menimbulkan masalah dalam kehidupan anak dan orangtuanya. Sebagai orangtua yang tanggap, tidak akan membiarkan kondisi buruk tumbuh dan berkembang dalam keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang timbul, penulis tertarik untuk meneliti kajian tentang “Peran Orangtua terhadap Pembentukan Watak Anak dalam Pandangan Agama Buddha”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas untuk mengungkapkan serta menemukan permasalahan yang dihadapi dalam pembahasan mengenai Kajian Peran Orangtua terhadap Pembentukan Watak Anak dalam Pandangan Agama Buddha, antara lain;

1. Peran orangtua berpengaruh terhadap kebiasaan anak;
2. Baik dan buruk watak anak adalah hasil dari kebiasaan seperti adanya pengaruh lingkungan yang baik akan membawa dampak baik, tetapi lingkungan yang tidak baik akan membawa dampak tidak baik (*Ja. VI, 236*);
3. Faktor pembentukan watak anak yaitu faktor pendidikan dan faktor *kamma* masa lampau;
4. Peran orangtua terhadap pembentukan watak anak dalam pandangan agama Buddha.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis memberikan batasan permasalahan pada Kajian Peran Orangtua terhadap Pembentukan Watak Anak dalam Pandangan Agama Buddha.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan mengenai Bagaimana Peran Orangtua terhadap Pembentukan Watak Anak dalam Pandangan Agama Buddha?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Peran Orangtua terhadap Pembentukan Watak Anak dalam Pandangan Agama Buddha.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis.

- a. Hasil penelitian secara teoritis memberikan informasi atau masukan yang dapat memperkaya teori tentang Kajian Peran Orangtua terhadap Pembentukan Watak Anak dalam Pandangan Agama Buddha;
- b. Menambah khasanah dan sumber bahan bagi perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Bandar Lampung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap orangtua dalam pembentukan watak anak;
- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana peran orangtua dalam membentuk watak anak sehingga memunculkan karakter atau watak, sesuai dengan adanya faktor pembentuk watak.